BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik yang dinamis, yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan dengan kelompok dalam kehidupan sosial (Gillin, dalam Veeger, 1992: 44).

Dalam masa perkembangannya anak harus mendapatkan perhatian yang maksimal. Perkembangan anak terjadi mulai aspek sosial, emosional, dan intelektual. Salah satu aspek sosial disini adalah dorongan atau motif sosial pada anak, maka anak akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau interaksi. Dengan begitu terjadilah interaksi antara yang satu dengan yang lain. Interaksi sosial ialah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain dan dapat saling mempengaruhi sehingga dapat terjadi hubungan timbal balik (Bimo Walgito, 1999 : 57).

Hubungan interaksi dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak adanya dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Selain di lingkungan keluarga interaksi social dialami anak melalui kehidupan di lingkungan sekolah.

Interaksi sosial memegang peranan paling penting dalam perkembangan moral anak karena dapat memeberik -dasar dari tingkah laku yang diterima masyarakat, berinteraksi social membuat anak belajar bertanggung jawab dan bekerjasama dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman dan anggota kelompoknya, serta belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk membangkitkan pemahaman tentang lingkungan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu manusia melakukan interaksi sosial, karena manusia adalah mahkluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang bersifat dinamis dan timbal balik yang terjadi, di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar berupa kontak mata langsung maupun kontak tidak langsung.

2. Syarat –Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi,dua syarat (Soerjono Sukanto) yaitu:

a. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum yang berarti bersama-sama dan tango yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadihubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya,seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu samalain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

b. Faktor Komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepadaorang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yangbersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapatdiketahui olek kelompok lain aatau orang lain. Hal ini kemudain merupakanbahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Proses Asosiatif (*Processes of Association*)

1. Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerjasama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerjasama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosialatas dasar bahwa segala macam bentuk inetarksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

2. Akomondasi (*Accomondation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-peorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.

3. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai denganadanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antaraorang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

4. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Ada tiga jenis interaksi sosial, yaitu :

1. Interaksi antara Individu dan Individu. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi ataubau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hallain yang bisa mengundang reaksi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Interaksi antara Kelompok dan Kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.
3. Interaksi antara Individu dan Kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda-bedasesuai dengan keadaan.Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

5. Ciri-Ciri Interaksi Social

Interaksi social yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat pada hakikatnya mempunyai ciri-ciri berikutnya ini

a. Jumlahnya perilaku lebih dari satu orang, artinya dalam sebuah interaksi social, setidaknya ada dua orang yang sedang bertemu dan mengadakan hubungan.
b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, artinya dalam sebuah interaksi social di dalamnya terdapat proses tukar menukar informasi atau biasa disebut dengan proses komunikasi dengan menggunakan isyarat atau tanda yang dimaknai dengan simbol-simbol yang hendak diungkapkan dalam komunikasi itu.
c. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, artinya dalam proses interaksi dibatasi oleh dimensi waktu sehingga dapat menentukan sifat aksi yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat, artinya dalam sebuah interaksi sosial, orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki tujuan yang diinginkan oleh mereka. Apakah untuk menggali informasi, atau sekedar beramah-tamah atau yang lainnya.

6. Faktor-faktor interaksi sosial

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yangsederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kitabeda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinys, baik secara tunggal maupunbergabung, yaitu (Bonner Vida, 2013)

1. Faktor Imitasi

   Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah,peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Misalnya bagaimana seorang anak belajar berbicara.

2. Faktor Sugesti

   Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hamper sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya; sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluarnya.

3. Fakor Identifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identifikasi adalah sebuah istilah dari psikologi Sigmund Freud.Istilah identifikasi timbul dalam uraian Freud mengenai cara-cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya.

4. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Akan tetapi, berbeda dengan identifikasi.

B. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual rendah. Akibat ke tunagrahitaannya, mereka mengalami keterbelakangan dalam penyesuian diri dengan lingkungan, keterlambatan pada kecerdasan, adaptasi sosial dan pada pelajaran akademik. Namun demikian, di samping kekurangan di atas, masih ada potensi bagi anak tunagrahita ringan ini untuk di didik lebih lanjut.

Pendidikan anak tunagrahita ini diantaranya adalah agar anak mampu merawat diri, menyesuaikan diri dalam kehidupan rumah, keterampilan sosial, bekerja sehingga pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Mengoptimalkan potensi yang masih dimiliki anak tunagrahita ringan ini, maka guru perlu memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak kelak. Pendidikan yang cocok untuk kehidupan anak kelak adalah pendidikan vokasional atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecakapan hidup (*life skill*). Depdiknas (2006:22) Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bahwa selain bidang akademik dasar juga lebih diarahkan pada keterampilan vokasional. Muatan isi mata pelajaran keterampilan meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Jenis keterampilan yang akan dikembangkan, diserahkan kepada satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan.

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil.*Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Wescler (WICS) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat di didik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laudry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendididkan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.

Pendidikan bagi anak-anak tunagrahita pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki agar dapat lebih optimal sehingga mereka mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya sehingga pada saatnya nanti anak tunagrahita dapat bekerja dan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Pendidikan yang diselenggarakan bagi anak-anak tunagrahita adalah pendidikan formal yaitu sekolah luar biasa. Salah satu kondisi yang dialami anak tunagrahita adalah mereka memiliki koordinasi motorik yang kurang sempurna. Koordinasi motorik pada anak sanghatlah penting karena akan berhubungan dengan tugas-tugas keseharian mereka, Koordinasi motorik tersebut contohnya makan menggunakan tangan, menulis, berjalan, berinterajsi dan sebaginya. Bila koordinasi ini tidak baik maka akan mengakibatkan anak juga mengalami kesulitan dalam aktivitas yang dilakukannya sehingga menjadi pandangan yang tidak pas di lingkungan hidupnya.

Untuk memahami anak tunagrahita ada baiknya kita telaah definisi tentang anak ini yang di kembangkan oleh AAMD (A*merican Association Of Mental Deficiency*)sebagai berikut:" keterbelakangan mental menujukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidak mampuan dalam menyesuaikan perilaku dan terjadinya pada masa perkembangan"(Kauffman dan Hallahan,1986).

Yang menarik dari pernyataan di atas adalah bahwa keterbelakangan mental yang hanya sedikit saja tidak termasuk tunagrahita. Dikatakan bahwa bila seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak mengalami keterbetasan kecerdasan (IQ) 2 kali standarat devinisi barulah termasuk tunagrahita. Contoh, anak normal mempunyai IQ 100, maka anak tunagrahita mempunyai IQ 70 yaitu ia mengalami keterlambatan 2 x 15 = 30 maka diperoleh IQ 70 tersebut.

2. Jenis-jenis tunagrahita

Dengan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC).

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil.*Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Wescler (WICS) memiliki IQ 69-55.Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laudry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik.Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar.Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang juga *imbesil*.Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bias mencapai perkembangan MA "Mental Age" sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seprti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sngat sukit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara social, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaaan rumah tangga, sederhana seperti menyapu, membersihkan perabotan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehri-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered Workshop*).

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat di bedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangatberat. Tunagrahita berat (*severe)* memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

3. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan derajat keterbelakangannya (Blake, 1976)

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-90	39-25
Sangat Berat	¯ 19	¯ 24

4. Tunagrahita menurut PPDGJ

PPDGJ (1993) mendefinisikan tunagrahita yaitu suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh hendaya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat intelegensi yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.Gangguan dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan psikososial (Kaplan dkk, 1997).Klasifikasi berdasarkan skor IQ WISC (dalam Efendi, 2006): ringan (*Mild/Debil/Moron*), sedang (*Imbecil/Moderate*), berat/*Idiot* (IQ 0-25).

Menurut Kirk (dalam Efendi, 2006), penyebab tunagrahita yaitu karena faktor endogen, yaitu factor ketidak sempurnaan psikologis dalam memindahkan gen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*hereditarytransmission of psychobiological insufficiency*) dan factor ekssogen,yaitu yang terjadi akibat perubahan-perubahan biologis dari perkembangan moral.

5. Pengertian anak tinagrahita ringan

Menurut Edgare Dole yang dikutip Mumpuniarti (2007:7) menyatakan *" That mentally deficient person is : 1) social incompetent, that is socially inadequate and occupational incompetent and unable to manage his own affairs the adult level, 2) mentally subnormal, 3) which has been developmentally arrested, 4) retarded maturity, 5) mentally deficient as result of constitutional origin through heredity or disease, 6) essentially incurable".*

Artinya seorang dianggap cacat mental jika ditandai : 1) tidak berkemampuan secara social dan tidak mampu mengelola dirinya sendiri sampai tingkat usia dewasa, 2) mental dibawah normal, 3) terlambat kecerdasannya sejak dari lahir, 4) terlambat tingkat kemasakannya, 5) cacat mental disebabkan pembawaan dari keturunan atau penyakit, dan 6) tidak dapat disembuhkan.

Menurut Definisi AAMR yang dikutip Bandi Delpie (2006:17) memberikan definisi *"mental retardation" refers to substantial limitations in present functioning. It is characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more the following applicable adaptive skills areas communication, selfcare, home living, social skills, community use, self direction, health and safety, functional academic, leisure and work. Mental retardation manifests before age 18".* Artinya Individu dianggap mental retardation jika memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua kreiteria. Yaitu keterbelakangan atau kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan kekurangan penyesuaian diri dengan lingkungannya diukur dengan taraf usia menurut kalemder yang telah dicapai seorang anak. Keterbelakangan tersebut meliputi komunikasi, menolong diri sendiri, keterampilan kehidupan di keluarga, keterampilan sosial, kebiasaan di masyarakat, pengarahan diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri, akademik fungsional, waktu luang dan kerja.

Menurut Munzayanah (2000;22), anak tunagrahita ringan adalah: Mereka yang masih mampu mempunyai kemungkinan unuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis dan menghitung pada suatu tingkat 30 tertentu di sekolah khusus. Biasanya untuk kelompok ini dapat mencapai tingkat tertentu, setingkat dengan kelas IV Sekolah Dasar, serta dapat mempalajari ketrampilan-kerampilan yang sederhana.

Menurut Astati dan Euis Nani, (2001:36) anak tunagrahita ringan adalah: Anak tunagrahita ringan miskin dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bila dibandingkan dengan usianya. Mereka mengalami kesulitan secara menyeluruh dan berpengaruh dalam penampilannya di sekolah, rumah, tetangga, dan di masyarakat. Walaupun demikian mereka masih mampu belajar sampai dengan kelas V dan dapat menggunakan kemampuan itu bila mereka dewasa.

Menurut A. Salim Choiri dan Ravik Karsidi (1999:47), ”Anak tunagrahita ringan adalah anak dimana perkembangan mental tidak berlangsung secara normal, sehingga sebagai akibatnya terdapat ketidakmampuan dalam bidang intelektual, kemauan, rasa, penyesuaian sosial dan sebagainya”. Berdasarkan pengertian yang dikemukanpara ahli tersebut dapat disimpulkan anak tunagrahita ringan adalah anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki keterlambatan dalam berfikir, berbahasa dan bersosialisasi ataupun dalam beradaptasi dengan lingkungan.

6. Penyebab tunagrahita ringan

Faktor-faktor penyebab antara lain, Mulyono Abdurahman (2003):

1. Faktor Genetik

Penemuan dibidang biokimia dan genetik telah memberikan penjelasan tentang tunagrahita. Penyebab tunagrahita karena biokimia atau bio chemical disoders dan abnormalitas kromosom atau chromosomal abnormal malities.

a. Kerusakan Biokimia

Menurut Waiman dan Gerritsen yang dikutip oleh Kirk dan Galagher (1979:P. 16) pada saat ini ada lebih 90 penyakit yang dapat menyebabkan kelainan metabolisme sejak kelahiran hal tersebut dapat diturunkan secara genetika dalam arti suatu penurunan sifat.

b. Abnormalitas Kromosomaal (Chromosomal Abnormalities)

Paling umum diketemukan sindroma down atau sindroma mongol lejeune Geuter dan Turpin 1959 menemukan pada anak sindroma down memiliki 47 kromesom karena pasangan kromosom ke 21 terdiri dari 3 pada pasangan kromosom ke 21.

2. Penyebab tunagrahita pada masa prenatal.

a. Infeksi Rubella (cacar)

Misalnya retardasi mental, gangguan penglihatan, tulis, penyakit hati, mikrosefalli.

b. Faktor Rhisus (Rh)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rh positif bersatu dalam aliran darah maka akan terbentuk aglutinin yang menyebabkan sel darah menggumpal dan menghabiskan sel-sel yang tidak dewasa.

3. Penyebab pada masa perintal

Penyebab pada masa perinatal yaitu peristiwa pada saat kelahiran sesak nafas, luka pada saat kelahiran prematuritas. Kerusakan otak sesak nafas karena kekurangan oksigen.

4. Penyebab pada masa postnatal

Penyakit akibat infeksi dan problem nutrisi. Penyakit enchephalitis dan meningitis. Enchephalitis suatu pandangan sistem saraf pusat yang disebabkan oleh virus tertentu. Meningitis suatu kondisi yang berasal dari infeksi bakteri yang menyebabkan peradangan pada selaput otak dan dapat menimbulkan pada sistem saraf pusat.

5. Penyebab pada masa sosiokultiral

Manusia bisa mengaktualisasikan sifat-sifat kemanusiaannya hanya jika berada dalam lingkungan manusia. Lingkungan sosial, budaya mempengaruh perkembangan intelektual.

3. Karakteristik tunagrahita ringan

Anak tunagarihata ringan adalah anak yang memiliki kemampuan untuk didik dan dilatih. Secara umum karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut Mulyono Abdurohman (1998):

1. IQ antara 50/55 – 70/75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Umur mental yang dimiliki setara dengan anak normal usia7-10 tahun.
3. Kurang dapat berfikir abstrak dan sangat terikatd engan lingkungan
4. Kurang dapat berfikir secara logis, kurang memiliki kemampuan menghubung-hubungkan kejadian satu dengan lainnya.
5. Kurang dapat mengendalikan perasaan
6. Dapat mengingat beberapa istilah, tetapi kurang dapat memahami arti istilah tersebut.
7. Sugestibel
8. Daya konsentarsi kurang baik
9. Dengan pendidikan yang baik mereka dapat bekerja dalam lapanagan pekerjaannya yang sederhana, terutama pekerjaan tangan.

Selanjutnya menurut Munzayanah (2000:13) karakteristik anak tunagrahita antara lain :

1. tidak mampu bermasyarakat.
2. Kemampuan mentalnya di bawah normal.
3. Kecerdasannya terbatas sejak lahir.
4. Terbelakang untuk menjadi masak
5. Mental deficiency merupakan hasil keadaan yang asli, baik karena keturunan maupun penyakit.
6. Pada dasarnya tidak dapat diobati.

Adapun menurut Depdikbud (2006:8) karakteristik pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

1. Keterlambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ketidakmampuan dalam perilaku social.
3. Hambatan perilaku adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

4. Masalah anak tunagrahita ringan

Masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita ringan, menurut Astati, (2001:10-11), diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Masalah penyesuaian diri

   Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengartikan normanorma lingkungan sehingga mereka tidak dapat melakukan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Akhirnya tidakjarang dari mereka di isolasi dan dianggap hanya beban orang lain.

2. Masalah pemeliharaan diri

   Anak tunagrahita ringan mengalam kesulitan dalammembina dirinya, misalnya dalam mengadakan orientasi, pemeliharaan dan penggunaan fasilitas di lingkungannya serta bagaimana kepantasan penamplannya.

3. Masalah kesulitan belajar

   Kesulitan belajar umumnya tampak dalam bidang pelajaran yang sifatnya akademis dan mengandung hal-hal yang sifatnya abstrak.

4. Masalah pekerjaan

   Kenyataan menunjukkan banyaknya populasi penyandang tunagrahita ringa pasca sekolah yang tidak memperoleh kesempatan bekerja karena dinilai kemampuan kerja mereka sangat rndah,. Hal ini diperkirakan penyebabnya antara lain kurangnya kesesuaian antara ketranpilan yang dimiliki dan perilaku vokasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(daya tahan, minat, kegembiraan, komunikasi, penampilan, dan lain-lain) dengan tuntutan lapangan lapangan. Berdasarkan pendapat di atas bahwa permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita ringan meliputi dari penyesuaian diri, pemeliharaan diri, kesulitan belajar serta masalah pekerjaan. Namun masalah yang sangat serius adalah anggapan masyarakat bahwa penyandang tunagrahita ringan harus mampu berkompetisi dengan anak normal karena melihat usia maupun keadaan fisiknya (keadaan fisik anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak normal). Bila hal ini tdak segera ditanggulangi dan dicarikan jalan keluarnya maka anak tunagrahita ringan cenderung menggantungkan diri kepada orang lain.

C. Kerangka Konseptual

Tunagrahita Ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual rendah. Akibatnya ketunagrahitaannya mereka mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan keterlambatan pada kecerdasan adaptasi social dan pada pelajaran akademik. Anak keterbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan rumah tangga ringan dan pabrik dengan sedikit pengawasan.

Pada observasi awal di SLB ASIYAH di Krian Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami ganguan fisik tampak seperti anak normal pada umunya, oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal lainya. Bila di kehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan di layani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa. Peneliti melihat ada beberapa permasalahan yang terjadi pada interaksi social anak, Anak cenderung kurang mampu memahami / mengetahui ketika ada temanya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kesulitan, Si anak juga belum bisa menunjukkan ekspresi ketika senang, sedih, dan takut. Si anak juga ingin menangnya sendiri, si anak juga cenderung bersikap kurang baik terhadap orang yang baru di kenal / kepada orang yang tidak ia sukai. Idealnya interaksi social anak bahwa anak bersikap kooperatif dengan teman mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, memahami peraturan dan disiplin.

Idealnya terciptakan interaksi social diantaranya: imitasi,duplikasi (tindakan meniru,mengopi orang lain.baik sikap maupun life style). Sugesti (suatu proses penerimaan pedoman sikap dari orang lain tanpa kritikan terlebih dahulu, sebab dapat di percaya). Identifikasi (suatu keinginan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki keistimewaan seperti: ketika ada orang dewasa yang dianggap memiliki kelebihan, dan kita menganggap diri kita sudah dewasa apabila kita sudah bisa melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang dewasa tadi). Simpati, kagum (proses kejiwaan di mana seseorang tertarik pada orang lain, baik sikap, wibawa dan perbuatanya). Motivasi (suatu dorongan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, baik melalui sikap, perkataan) dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id